

ABSTRAKSI

Wida Nur Setiawati Konsep Pengalaman Puncak (*peak experience*) dalam Psikologi dan Tasawuf (Studi Komparasi Pemikiran Abraham Maslow dan Abu Hamid al-Ghazali).

Sepanjang sejarah yang tercatat, manusia selalu melaporkan pengalaman-pengalaman yang di satu sisi dirasakan meluas melampaui batas-batas dan limit-limit normal. Pengalaman mistikal dan transenden seperti itu biasanya dihormati secara khusus dan terkandung potensi kebaikan, keluhuran atau kesempurnaan didalamnya.

Jika didalam diri manusia terkandung potensi kebaikan, keluhuran atau kesempurnaan, akan muncul pertanyaan bagaimana potensi tersebut dapat di kembangkan dan diaktualisasikan? Banyak teori yang berbicara mengenai hal ini, baik dalam wacana psikologi maupun tasawuf.

Abraham Maslow, tokoh psikologi mengungkapkan konsepnya mengenai aktualisasi diri untuk mencapai pengalaman puncak. Begitu pula Abu Hamid al-Ghazali, tokoh tasawuf, dengan konsep *ma'rifatnya* sebagai wujud dari pengalaman puncak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pengalaman puncak (*peak experience*) dari masing-masing tokoh dan untuk mengetahui ada atau tidaknya persamaan dan perbedaan konsep pengalaman puncak dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk dapat menjawab tujuan penelitian diatas, dan dilakukan melalui pendekatan historis analisis untuk menelusuri asal muasal munculnya konsep pengalaman puncak dari masing-masing tokoh.

Abraham Maslow dengan hierarki kebutuhannya menjelaskan mengenai tingkat kebutuhan dari setiap individu yang ingin mencapai pengalaman puncak. Ia menjelaskan lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, kebutuhan-kebutuhan taraf dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan *kedua*, meta-kebutuhan-meta-kebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dsb.

Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan pula mengenai pengalaman puncak yaitu mengenai konsep *ma'rifatnya*, bahwa jalan menuju *ma'rifat* dapat dicapai dengan cara mematahkan hambatan-hambatan jiwa, serta membersihkan diri dari sifat yang tercela, sehingga kalbu lepas dari segala sesuatu selain Allah dan selalu mengingat Allah. Jalan menuju *ma'rifat* adalah perpaduan ilmu dan amal, sedangkan buahnya adalah moralitas. *Ma'rifat* diawali dalam bentuk latihan jiwa, lalu diteruskan dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dan keadaan (*ahwal*).

Kesamaan yang ada mengenai konsep pengalaman puncak antara Abraham Maslow dan Abu Hamid Al-Ghazali adalah bahwa manusia memiliki

potensi dalam dirinya untuk menuju pada kebaikan. Persamaan lainnya adalah adanya kondisi yang datang secara tiba-tiba yang dirasakan oleh seseorang yang mengalami pengalaman puncak. Perbedaan diantara keduanya merupakan hal yang nyata terlihat. Perbedaan yang menjadi tujuan akhir dari apa yang seseorang inginkan. Di dalam konsep Abraham Maslow, tujuan akhirnya adalah terpenuhinya seluruh keinginan sampai dengan keinginan tertinggi sehingga individu yang mengalaminya merasakan bersatu dengan alam. Sedangkan konsep Abu Hamid Al-Ghazali memiliki tujuan akhir untuk mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*).

Setelah diteliti lebih jauh, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tidak terdapat suatu hubungan komparasi yang mendalam antara kedua tokoh, yaitu Abraham Maslow dan Abu Hamid al-Ghazali, dalam konsep pengalaman puncak

